

Perspektif Hamka Tentang Urgensi Pendidikan Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern**Oleh :****ALDIN****(Universitas Islam Negeri Mataram)**Aldinarjun95@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis terkait beragamnya nestapa yang dialami masyarakat modern, di mana masyarakat dewasa ini telah mengalami kehampaan spiritual yang diakibatkan oleh pendewaan yang berlebihan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut semakin diperparah karena adanya eksekse seperti sekularisme, liberalisme, rasionalisme, dan materialisme yang hanya menekankan hidup kebendaan semata dan menegasikan aspek spiritual dalam diri manusia. Sehingga kemajuan manusia dewasa ini bukan dalam budi pekerti, melainkan hanyalah dalam dunia amuk dan merusak binasakan. Maka penulis menilai pendidikan tasawuf modern Hamka penting untuk dijadikan rujukan dalam kehidupan yang penuh dilematis dan kompleks ini.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis interpretatif, dan analisis kesinambungan historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep pemikiran tasawuf modern Hamka terdiri dari enam konsep yaitu, pemaknaan pendidikan tasawuf, tujuan pendidikan tasawuf, fungsi pendidikan tasawuf, metode pendidikan tasawuf, objek kajian pendidikan tasawuf, sumber pendidikan tasawuf. (2) urgensi pendidikan tasawuf modern Hamka dalam kehidupan masyarakat kontemporer yaitu, pendidikan tasawuf modern Hamka dapat membentuk masyarakat modern yang berbudi luhur, pendidikan tasawuf modern Hamka secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus, pendidikan tasawuf modern Hamka dapat membantu masyarakat modern dalam mencapai kebahagiaan hidup.

Kata Kunci : Masyarakat Modern, Pendidikan Tasawuf, Hamka**A. PENDAHULUAN**

Terjadinya revolusi industri dan revolusi sosial di Eropa menyebabkan munculnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan informasi, serta menimbulkan norma-norma

baru dalam hubungan antar umat manusia.¹

Pada tahap inilah, kehidupan industri dan teknologi informasi menjadi suatu sistem yang kompleks, di mana rumus kehidupan hakikatnya adalah kombinasi antara otak dan mesin, kehidupan menjadi super ketat, dan

¹ Muhammad Rusydi, "Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam", *Tajdid*, Vol. 17, Nomor 1, Januari-Juni 2018, hlm. 95.

jika dibiarkan berlarut-larut maka akan terjadi proses dehumanisasi.²

Dalam bidang budaya, karena berimpitnya modernisasi dengan westernisasi (pembaratan), sebab meskipun menurut watak dan dinamikanya sendiri modernitas adalah budaya dunia, namun pada berbagai kenyataan periferalnya ia banyak membawa serta sisa limbah budaya Barat.³ Disadari atau tidak, hari demi hari umat Islam tengah bergerak mendekati Barat, baik dari segi pemikiran maupun penampilannya. Ini bisa dilihat dari setiap gaya hidup yang nampak dipermukaan, sungguh memang “pembaratan” sedang menggelora di negeri-negeri Muslim. Selain itu, problematika yang ditimbulkan oleh modernitas di lingkungan Muslim terasa lebih berat karena adanya akses seperti liberalisme, sekulerisme, rasionalisme, positivisme, materialisme, dan lain sebagainya yang memang pada dasarnya tidak sesuai dengan kebutuhan kaum Muslim.⁴

Sepanjang sejarahnya, manusia telah menghadapi banyak tantangan dan kekacauan. Namun belum pernah mereka menghadapi tantangan yang lebih serius dari

pada yang ditimbulkan oleh peradaban Barat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, memandang problem terberat yang dihadapi manusia dewasa ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan sekuler barat yang mengarah pada kehancuran manusia. Bagi barat, kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Konsekuensinya ialah penegasian Tuhan dan Akhirat serta menempatkan manusia sebagai satu-satunya elemen yang berhak mengatur dunia. Sehingga pada akhirnya manusia di tuhankan dan Tuhanpun dimanusiakan.⁵ Sementara itu, menurut Seyyed Hossein Nasr, manusia modern menderita penyakit *amnesia* (pelupa) tentang siapa dirinya. Kehidupannya berada di pinggir lingkaran eksistensinya, ia telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kuantitatif bersifat dangkal tetapi secara kualitatif mengagungkan. Inilah yang menjadi sumber permasalahan yang dihadapi oleh manusia modern.⁶ Selain itu, karena merasa terpisah dari “sistem nilai” dunia modern yang lebih-kurang homogen; rasa tidak aman menghadapi masa depan; kerinduan menyaksikan pengalaman

² Fathor Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 13-14.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 528.

⁴ Muhammad Rusydi, “Modernitas...”, hlm. 98-99.

⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 3

⁶ Tri Astutik Haryati, “Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, Nomor 2, November 2011, hlm. 317.

keruhanian di dalam suatu lingkungan yang semakin merosot kualitasnya; disintegrasi nilai-nilai budaya barat dan kekecewaan yang dirasakan sebagai akibat dari modernisme yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material profan; dan banyak lagi faktor-faktor lain yang semuanya membantu timbulnya keinginan menyelami ajaran-ajaran keruhanian dari agama-agama Timur.⁷

Spiritual (tasawuf) merupakan fenomena yang menarik perhatian, sebagaimana yang diramalkan oleh Ruslani bahwa tasawuf akan menjadi trend di abad 21 ini. Ramalan ini cukup beralasan, karena sejak akhir abad ke 20 mulai banyak terjadi kebangkitan spiritual dimana-mana baik di barat maupun di dunia Islam. Di barat, kecenderungan untuk kembali kepada spiritualitas ditandai dengan merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Sementara di dunia Islam sendiri, ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme Islam yang ekstrim dan menakutkan, selain bentuk artikulasi esoterik seperti gerakan sufisme dan tarekat.⁸

Dalam konteks yang lebih luas, bukti kebangkitan tasawuf dan relevansinya dengan masyarakat modern adalah munculnya fenomena *urban sufism*. Kearifan nilai-nilai ketasawufan tidak hanya sering didiskusikan baik di kalangan intelektual, namun sudah mewabah di kalangan *grassroot* seperti buruh pabrik dan masyarakat awam yang bahkan tidak memiliki riwayat pendidikan dan kultur agama yang kuat. Tasawuf tidak lagi hanya dalam tataran diperbincangkan, namun sudah menjadi *life style* di beberapa segmen kehidupan masyarakat modern. Lebih lanjut KH. Hamdan Rasyid mengungkapkan bahwa, fenomena menarik pada sebagian masyarakat di kota-kota besar dewasa ini, yaitu mereka mulai tertarik untuk mempelajari dan mengimplementasikan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari banjirnya buku-buku tasawuf di tokok-toko buku, bermunculannya kajian-kajian tasawuf serta maraknya tayangan-tayangan, baik di TV maupun radio.⁹

Untuk itu, kehadiran tasawuf sebagai solusi ditengah kehidupan masyarakat modern yang berusaha menjawab krisis spiritual diakibatkan oleh paham liberalisme, humanisme, rasionalisme, sekulerisme dan materialisme yang lebih mementingkan keduniawian (materialis) semata dibanding

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 5.

⁸ Novi Maria Ulfah, Dwi Istiyani, "Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, Nomor 1, 2016, hlm. 96.

⁹ M. Afif Anshori, *Peran...*, hlm. 2.

spiritual (ukhrawi). Padahal yang seharusnya dilakukan ialah mengintegrasikan antara dua aspek tersebut. Senada dengan ungkapan Nurcholish Madjid yaitu, sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus. Apabila terjadi penekanan secara berlebihan hanya pada satu aspek saja maka akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip ekuilibrium (*Tawazun*) dalam Islam.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Qs. ar-Rahman ayat 7-9 yang berbunyi;

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”.

Kalau diperhatikan firman yang mengaitkan prinsip keseimbangan itu dengan penciptaan langit, kita pun tahu bahwa prinsip keseimbangan adalah hukum Allah untuk seluruh jagad raya, sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmis, karena melanggar hukum yang menguasai jagad raya. Dan walaupun manusia disebut sebagai “jagad kecil” atau “microkosmos”, maka tidak terkecuali

manusiapun harus memelihara prinsip keseimbangan dalam dirinya sendiri, termasuk dalam kehidupan spiritualnya.¹¹

Pada hakikatnya, tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk ke dalam budi perangai yang terpuji. Sehingga pada masa Nabi Muhammad semua orang menjadi sufi, baik Nabi maupun sahabat-sahabatnya semua berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu melekat dalam hatinya, melainkan sebagai pelengkap hidup saja, sehingga ketika terpisah dengannya tidak melukai hati.¹²

Jadi fungsi tasawuf dalam hidup adalah membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk mencapai kesejahteraan diri. Jadi tujuan terpenting dari bertasawuf ialah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain¹³

Di Indonesia sendiri, gagasan-gagasan tentang pentingnya tasawuf sebagai solusi atas problematika masyarakat modern juga dikemukakan oleh beberapa pemikir,

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam...*, hlm. 81.

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2021), hlm. 5-6.

¹³ Siti Halimah, “Tasawuf Untuk Masyarakat Modern”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2, Nomor 1, April 2017, hlm. 91.

diantaranya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang familiar di panggil Buya Hamka. Dalam perspektifnya, Hamka memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris (tasawuf) Islam, tetapi esoterisme (tasawuf) itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran *syari'ah*. Hamka menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris (tasawuf) yang mendalam tetapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau *'uzlah*, melainkan tetap terlibat aktif dalam masyarakat¹⁴ Karena semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas-malasan, lemah lepuh, dan melempem.¹⁵

Oleh karena tasawuf adalah suatu ikhtiar untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan setan, serta hendak memperbaiki budi pekerti, maka hemat peneliti, pemikiran tasawuf Hamka mampu memberikan pemahaman serta pengalaman dalam mengatasi problematika masyarakat modern yang kompleks tersebut.

Berangkat dari latar belakang di atas, dan untuk memahami lebih mendalam bagaimana gagasan Hamka, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perspektif Hamka Tentang Urgensi

Pendidikan Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data kepustakaan diperoleh dari manuskrip baik dari teks aslinya maupun hasil suntingan peneliti lain yang otoritatif, buku-buku Hamka, dokumen terkait, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan urgensi pendidikan tasawuf. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer kepustakaan digali dari sejumlah bahan pustaka berupa dokumen dan buku-buku meliputi : *Tasawuf Modern, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Falsafah Hidup, Renungan Tasawuf, dan Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. yaitu buku karya Irfan Hamka, Ayah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), Haidar Musyafa, Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi, (Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2018), Akmal Nasery Basral, Setangkai Pena di Taman Pujangga, (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 2008), Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2019), B. Wiwoho, Bertasawuf di Zaman Edan, (Jakarta: Buku Republika, 2016), Mihmidaty Ya'cub, Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah, (Surabaya: CV Pustaka Media,

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam...*, hlm. 78.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf...*, hlm. 5.

2018), *Seyyed Hossein Nasr, Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

C. Hasil dan Pembahasan

Hamka menilai persoalan pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran umat Islam dewasa ini. Pendidikan adalah jalan yang paling utama bagi kemajuan bangsa. Berkat pendidikan, tercapailah cita-cita yang tinggi. Karena setiap bangsa mesti mempunyai cita-cita tinggi.¹⁶ Dengan pendidikan itulah kita dapat mengenal tuhan dan membangun budi pekerti.¹⁷ Selain itu Hamka mengemukakan pendidikan ialah serangkaian ikhtiar yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik.¹⁸

Arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli bahasa. Sebagian mengatakan tasawuf berasal dari kata *Shifa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya berasal dari perkataan "*shuf*" yang artinya bulu binatang. Alasannya disebabkan oleh orang-orang yang memasuki tasawuf ini memakai baju dari bulu binatang,

mereka sangat membenci pakaian yang indah-indah atau pakaian orang dunia pada umumnya. Dan kata setengahnya diambil dari kaum "*shuffah*"; segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisahkan dirinya di suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Menurut Nasution, *shuffah* ialah golongan yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, karena kehilangan harta mereka berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa.¹⁹ Kata setengahnya pula dari perkataan "*shufanah*", ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwayat terutama di zaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan "*sufi*" itu bukanlah bahasa Arab, melainkan bahasa Yunani lama yang telah di Arabkan. Asalnya "*theosofie*", yang artinya ilmu ketuhanan, kemudian di Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi "*tasawuf*".²⁰ Hamka mengungkapkan bahwa pada hakikatnya tasawuf ialah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.²¹ Sehingga pada zaman Nabi Muhammad SAW, semua orang menjadi sufi baik Nabi maupun sahabat-sahabatnya semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia,

¹⁶ Hamka, *Lembaga...*, hlm. 303

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 283.

¹⁸ Nunu Burhanuddin, "Konstruksi...", hlm. 18.

¹⁹ Yaya Sunarya, *Pendidikan Sufisme: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Amaliah Tasawuf*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2012), hlm. 1.

²⁰ Hamka, *Tasawuf...*, hlm. 1-2.

²¹ *Ibid.*, hlm. 8.

sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya, melainkan sebagai pelengkap hidup saja, sehingga ketika terpisah dengannya tidak melukai hati.²²

Adapun penambahan kata “modern” ditujukan untuk menegaskan kembali maksud awal dari tasawuf yaitu, membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri.²³ Oleh karena itu, tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka disebut dengan istilah “tasawuf modern”. Menurut Hamka, tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari keislaman. Ia mengilustrasikan tasawuf dalam kehidupan manusia sebagai tempat “berpulang” bagi orang-orang yang telah mengalami kepayahan perjalanan dan menjadi tempat “berlari” bagi orang yang telah terdesak. Tasawuf menjadi penguat bagi pribadi yang lemah dan menjadi tempat berpijak bagi pribadi yang kehilangan tempat berpijak.²⁴

Dari uraian diatas, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan tasawuf menurut

Hamka adalah serangkaian ikhtiar yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu murid-muridnya agar keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.

1. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya juga dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama. Tasawuf pada awal timbulnya adalah baik, yaitu hendak zuhud dari dunia yang fana serta memerangi hawa-nafsu, dunia dan setan, namun kadang-kadang jalan mereka tempuh tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka mengharamkan dirinya dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah, bahkan ada yang sampai tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, serta membelakangi huru-hara dunia. Sebagian menjadi budak harta, yang lebih mementingkan hartanya dibanding agamanya, ada juga yang tenggelam di dalam khalwatnya, dengan pakaian sufinya, tidak peduli apa-apa, karena sudah merasa enak di dalam kesunyian tasawufnya. Akhirnya mereka termarginalisasi dari dunia, tidak ada lagi kemampuan menangkis serangan-serangan dari luar, karena orang-orang telah terpecah.²⁵

²² *Ibid.*, hlm. 5-6.

²³ *Ibid.*, hlm. 8.

²⁴ Sutoyo, “Tasawuf...”, hlm. 112-113

²⁵ Hamka, *Tafswuf...* hlm 4-5

Hamka menganggap tasawuf yang demikian bukanlah berasal dari pelajaran Islam. Zuhud yang melemahkan seperti itu bukanlah bawaan Islam, karena semangat Islam adalah semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas-malasan. Bahkan agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab mencapai kemuliaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjalanan hidup berbangsa. Agama Islam menyeru umatnya untuk menjadi pemimpin dengan dasar keadilan, memungut kebaikan di manapun tempatnya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan dan kebahagiaan.

Karena maksud tasawuf pada awal munculnya adalah suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Maka menurut Hamka, semua orang waktu itu bisa menjadi sufi, tidak harus memakai pakaian tertentu, bendera tertentu, berkhawat sekian hari di gunung-gunung, atau harus mengandu kening dengan kening guru.²⁶ Oleh karena itu, tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya lagi tanpa disadari telah tergelincir dari agama.²⁷

Menurut Hamka, tujuan terpenting dari pendidikan tasawuf adalah untuk

membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala keserakahan dan kerakusan serta memerangi syahwat yang berlebihan untuk mencapai kesejahteraan diri.²⁸ Senada dengan ungkapan Muhamad Basyrul Muvid bahwa pendidikan tasawuf bertujuan sebagai niat untuk membersihkan jiwa, menjaga hawa nafsu, melepaskan diri dari berbagai bentukujub (kagum pada diri sendiri), *takabbur* (sombong), *riya'* (suka pamrih), *hubb ad dunya* (cinta kehidupan dunia dan lain sebagainya). kemudian menghiasinya dengan sifat tawadhu' (rendah hati), tawakkal (bersandar hanya kepada Allah), ridha (berkenannya hati kepada setiap kejadian yang sudah digariskan oleh Allah), dan sifat-sifat terpuji lainnya.²⁹ Namun tidak hanya itu, Muhamad Basyrul Muvid lebih lanjut mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan tasawuf ialah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat.³⁰

2. Objek Kajian Pendidikan Tasawuf

Jika pada umumnya pendidikan tasawuf lebih diarahkan kepada aspek ruhani (esoteris), maka dalam perspektif pendidikan tasawuf modern Hamka diarahkan kepada integrasi antara aspek ruhaniah (esoteris) dan

²⁶ *Ibd.*, hlm 5

²⁷ *Ibd.*, hlm 2

²⁸ *Ibd.*, hlm 8

²⁹ Muhamad Basyuri Muvid, Pendidikan....., hlm 13

³⁰ *Ibd.*, hal 12

aspek lahiriah (eksoteris). Menurut Hamka kedua aspek tersebut haruslah tetap dibina, diperbaiki, dan diarahkan sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan oleh Nabi lewat sunnah-sunnahnya maupun ajaran-ajaran syari'ah.³¹

Diantara aspek ruhaniah yang terdapat pada diri manusia adalah ruh, akal dan hati. Kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki unsur ruh ilahi. Ruh yang dinisbahkan kepada Allah SWT, sebagaimana dalam firmanNya;

“Maka apabila aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan aku telah meniupkan roh (ciptaan)ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Ruh ilahi inilah yang menjadikan manusia memiliki sisi kehidupan ruhani (spiritual), di mana kecondongan ini juga dimiliki oleh semua manusia dalam setiap agama. Karena perasaan itu merupakan fitrah manusia. Dengan demikian, yang menjadi objek kajian dalam pendidikan tasawuf adalah “jiwa” manusia. Pendidikan tasawuf membahas tentang sikap jiwa manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sikapnya dalam berhubungan dengan sesama makhluk. Bahkan tidak hanya itu, menurut Hamka manusia juga memiliki sikap dalam

berhubungan dengan dirinya. Dalam hal ini pendidikan tasawuf bertugas membersihkan jiwa itu dari sifat-sifat buruk dalam kaitan hubungan tersebut. Bila jiwa sudah suci bersih dari kotoran-kotoran, niscaya kehidupan ini akan menjadi baik dan harmoni, kehidupan akan berjalan secara stabil.³²

Objek kajian pendidikan tasawuf berikutnya adalah akal. Kelebihan sekaligus yang menjadi pembeda antara manusia dengan semua jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu apabila bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar. Setiap usaha, pekerjaan, maupun langkahnya, semua itu muncul dari suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Berbeda dengan binatang, gerak geriknya hanya tunduk kepada *gharizah* (insting) semata, tidak disertai oleh pertimbangan.³³

Akal itulah tempat bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan.³⁴ Untuk itu, agama Islam sangat menghormati akal. Tidak akan tercapai suatu ilmu kalau tidak ada akal, oleh karena itu Islam adalah agama ilmu dan akal. Ketika Al-Qur'an mengajak manusia kepada Islam dan mengikuti serta meninggalkan apa

³¹ Nurcholid Madjid, *Islam*,13

³² Qs Al-Hijr [15]:29

³³ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidika.....*, hlm 6

³⁴ Hamka, *Lembaga.....*, hlm 1

yang menjadi perintahnya, dia terlebih dahulu masuk dari pintu akalnya, jika ada bantahan ataupun keingkaran, maka dia disuruh terlebih dahulu untuk berfikir, menggunakan akalnya yang suci bersih. Sebagaimana dalam firmannya;

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

kemajuan di dalam perikemanusiaan, tidak akan tercapai maksud mempertinggi kemanusiaan itu kalau seandainya segenap pekerjaan yang dikerjakan itu tidak mendapat persetujuan dari akal. Sebagian ahli budi berkata,

Bahwasanya manusia itu terpaksa harus menjaga kehormatan dirinya sendiri. Artinya hendaklah dia menghormati suatu anugerah tuhan yang sangat mahal harganya, yang dicurahkan tuhan kepada dirinya, yaitu akal budi. Akal itulah yang telah menyebabkan dia dipandang mulia dan berharga di antara segala makhluk yang dijadikan tuhan. akal itu jugalah yang memaksa yang lain untuk menghormatinya.³⁵

Maka manusia wajib menghormati dirinya sendiri. Adapun beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menghormati diri, diantaranya berlaku sederhana, tenang, berpandangan luas, berani menegakkan

kebenaran, ikhlas kepada diri sendiri, menunaikan kewajiban dan menuntut akan hak yang timbul dari kewajiban.³⁶

Kemudian objek kajian pendidikan tasawuf berikutnya adalah hati (*al qalb*). Al-Ghazali menjelaskan hati sebagai unsur inmateri yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Hati bersifat halus, lembut dan indah yang menjadi hakikat kemanusiaan dan yang mengenal dan mengetahui segala sesuatu.³⁷ Senada dengan ungkapan B. Wiwoho, hati atau kalbu adalah perasaan halus yang ada di dalam diri manusia yang paling dalam. Hati merupakan komponen yang sangat penting karena di situlah tempat terpantulnya sinar-sinar hidayah Allah. Ia juga merupakan komponen yang sangaterat hubungannya dengan agama.

3. Urgensi Pendidikan Tasawuf Modern Hamka dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Hadirnya pendidikan tasawuf modern Hamka di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini, merupakan usaha dalam menjawab krisis spiritual yang dipicu oleh kapitalisme, materialisme, liberalisme, dan sekulerisme yang telah banyak memengaruhi sikap hidup masyarakat dewasa ini, menjadi individualis,

³⁵ *Ibd.*, hlm .,45

³⁶ *Ibd.*, hlm., 46

³⁷ Muhammad Basyuril Muvid, *Pendidikan*, hlm 6

egosentris, memperturutkan hawa nafsu, dan tidak sesuainya antara ucapan dan perbuatan.

Krisis spiritualitas ini memang sudah menjadi ciri peradaban modern dan modernitas sendiri telah mewabah keseluruhan dunia, tak terlepas dunia Islam. Namun masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk bisa menghindari krisis tersebut dengan mempertahankan nilai-nilai spiritualisme Islam sebagai upaya dalam menjaga keseimbangan hidup. Maka dalam hal ini, pendidikan tasawuf menjadi khazanah spiritualisme yang sangat berharga dalam mengatasi krisis tersebut.

Menurut Hamka, agama melalui jalur tasawuf adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan yang ditandai dengan krisis spiritual. Menurutnya, penyelesaian problematika kemodernan dengan agama “murni” belumlah cukup, karena agama cenderung diaktualisasikan secara formal-legal dengan melupakan unsur hakikatnya. Untuk itu, mau tidak mau problematika kemodernan perlu diselesaikan dengan aspek dalam agama yang bersifat esoteris, yang dalam Islam dinamakan tasawuf.³⁸

Pendidikan tasawuf modern Hamka sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam kehidupan yang dilematis dan kompleks ini. Karena, menurut hemat

penulis, pemikiran pendidikan tasawuf Hamka mampu memberikan pemahaman dalam mengatasi krisis spiritual masyarakat modern serta dampak yang ditimbulkannya. Pendidikan tasawuf modern, diposisikan sebagai instrumen penting dalam membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, agar tercapainya kesejahteraan diri.³⁹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika pada umumnya pendidikan tasawuf lebih diarahkan kepada aspek ruhani (esoteris), maka dalam konsep pendidikan tasawuf modern Hamka diarahkan kepada integrasi antara aspek ruhaniah (esoteris) dan aspek lahiriah (eksoteris). Kedua aspek tersebut harus tetap dibina, diperbaiki, dan diarahkan sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan oleh Nabi lewat sunnah-sunnahnya maupun ajaran-ajaran syari'ah. Hamka mengutip pendapat ahli hikmah zaman modern yang mengatakan, bahwa jasmani itu adalah bagian dari jiwa, maka tidak akan sempurna jiwa seseorang jika jasmaninya tidak sempurna. Untuk itu, hubungan baik antara jiwa dan badan itulah yang menimbulkan kebaikan perasaan dan pikiran. Jadi menurut Hamka jiwa menjadi

³⁸ Sutoyo “Tasawuf....” hlm 133.

³⁹ Hamka, *Tasawuf...*, hlm 62-65

tujuan (*ghayah*) dan tubuh menjadi jalan (*wasilah*).

2. Pendidikan tasawuf modern Hamka sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam kehidupan yang dilematis dan kompleks ini. Karena pendidikan tasawuf modern Hamka mampu memberikan pemahaman dalam mengatasi krisis spiritual masyarakat modern serta dampak yang ditimbulkannya. Pendidikan tasawuf modern, diposisikan sebagai instrumen penting dalam membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, agar tercapainya kebahagiaan hidup. Menurut Hamka, tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari keislaman. Ia mengilustrasikan tasawuf dalam kehidupan manusia sebagai tempat “berpulang” bagi orang-orang yang telah mengalami kepayahan perjalanan dan menjadi tempat “berlari” bagi orang yang telah terdesak. Tasawuf menjadi penguat bagi pribadi yang lemah dan menjadi tempat berpijak bagi pribadi yang kehilangan tempat berpijak.

B. Saran

Sebagaimana tujuan terpenting dari pendidikan tasawuf modern Hamka adalah untuk membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi

Daftar Pustaka.

- Kemodernan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Afif Anshori M. Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) dalam mengatasi Problema Psikologis : Studi Kasus pada Kaum Eksutif di Bandar Lampung, Bandar Lampung; LP2M IAIN Raden Intan Lampung
- Fathor Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
- Hamka *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2021)
- Muhammad Basyuri Muvid, *Pendidikan Tasawuf : Sebuah kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, Surabaya PusTaka iDea, 2019
- Muhammad Rusydi, “Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam”, *Tajdid*, Vol. 17, Nomor 1, Januari-Juni 2018
- Novi Maria Ulfah, Dwi Istiyani, “Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, Nomor 1, 2016.
- Nunu Burhanuddin, “Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka “ *Jurnal Educative : Jurnal Of Educational Studies*, Vol. 1, Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan*
- Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Siti Halimah, “Tasawuf Untuk Masyarakat Modern”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2, Nomor 1, April 2017.
- Sutoyo, “Tasawuf. Hamka dan rekontruksi Spiritual Manusia Modern”; *Islamica*, Vol. 3 Nomor 1, September 2015
- Tri Astutik Haryati, “Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, Nomor 2, November 2011.
- Yaya Sunarya, *Pendidikan Sufisme: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Amaliah Tasawuf*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2012)